

## ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh:

Azzahra Vidi Umaira<sup>1</sup>

Merika Setiawati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang,  
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: [azzahraumaira008@gmail.com](mailto:azzahraumaira008@gmail.com), [m3rika@fip.unp.ac.id](mailto:m3rika@fip.unp.ac.id).

**Abstract.** Education is a fundamental aspect of national development that aims to shape high-quality, competent, and competitive human resources. Schools, as formal educational institutions, play a crucial role in organizing effective and meaningful learning processes. However, in practice, the management of the learning process is inseparable from various risks that may hinder the achievement of educational goals. Risks in learning refer to uncertainties that can affect the quality, effectiveness, and efficiency of teaching and learning activities. These risks may arise from internal factors such as teachers' limited competencies, students' low learning motivation, inadequate facilities and infrastructure, as well as the use of ineffective or outdated learning methods. Meanwhile, external factors such as changes in educational policies, the rapid development of information technology, and socioeconomic conditions also influence the stability and quality of learning implementation in schools. This study employs a qualitative approach using a literature review method, where data were obtained from the analysis of various books, academic journals, research findings, and educational policy documents relevant to risk management in education. The main objective of this study is to identify different types of risks that emerge in managing the learning process in schools and to analyze strategies for mitigating those risks to maintain educational quality. The findings indicate that risks in learning can be categorized into four main types: academic risks, managerial risks, technological risks, and socio-psychological

Received November 11, 2025; Revised November 25, 2025; December 13, 2025

\*Corresponding author: [azzahraumaira008@gmail.com](mailto:azzahraumaira008@gmail.com)

## ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

*risks. Furthermore, the analysis highlights that principals and teachers play a crucial role in identifying and mitigating risks through well-planned, innovative, and adaptive strategies that respond to changing educational environments. Through systematic risk analysis, schools can minimize potential disruptions in the learning process and create a more responsive and sustainable management system. This study emphasizes that risk management should be considered an integral part of the learning process to enhance the effectiveness, efficiency, and overall quality of education. Therefore, risk analysis not only serves as a preventive measure against learning failures but also as a foundation for innovation and resilience in the educational system.*

**Keywords:** Risk Analysis, Learning Management, Education.

**Abstrak.** Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berfungsi membentuk sumber daya manusia berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Risiko dalam pembelajaran mencakup segala bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi kualitas, efektivitas, dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Risiko tersebut dapat bersumber dari faktor internal seperti kurangnya kompetensi guru, rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran yang tidak relevan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi stabilitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui analisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik manajemen risiko pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk risiko yang muncul dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah dan menganalisis bagaimana strategi pengelolaan risiko dapat diterapkan untuk menjaga mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa risiko dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu risiko akademik, manajerial, teknologis, dan sosial-psikologis. Analisis juga menegaskan bahwa kepala sekolah dan

guru memiliki peran krusial dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko melalui perencanaan yang terarah, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Melalui analisis risiko yang sistematis, sekolah dapat meminimalkan potensi hambatan dalam pembelajaran serta menciptakan sistem manajemen yang lebih responsif dan berkelanjutan. Kajian ini menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko sebagai bagian integral dari pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan terhadap kegagalan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun inovasi dan ketahanan sistem pendidikan di masa depan

**Kata Kunci:** Analisis Risiko, Pengelolaan Pembelajaran, Pendidikan.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kecerdasan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global. Dalam pelaksanaan fungsinya, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah menjadi inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Risiko dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa atau kondisi yang dapat menurunkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi proses belajar mengajar. Risiko-risiko tersebut bisa muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang kurang sesuai, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi yang cepat, kondisi sosial ekonomi masyarakat, hingga situasi krisis seperti pandemi COVID-19 yang memaksa pergeseran drastis dari pembelajaran tatap muka ke daring.

Dalam pengelolaan proses pembelajaran, risiko perlu diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis agar pihak sekolah dapat mengantisipasi, mengurangi, atau bahkan

## ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

menghilangkan potensi dampak negatif yang mungkin muncul. Proses identifikasi risiko meliputi pengenalan sumber risiko, penilaian tingkat risiko, serta perencanaan strategi mitigasi. Sebagai contoh, guru yang tidak memiliki kompetensi teknologi dalam pembelajaran digital dapat menjadi risiko terhadap efektivitas proses belajar di era modern. Begitu pula dengan ketergantungan terhadap metode ceramah tradisional tanpa inovasi pedagogis, yang dapat menurunkan minat belajar peserta didik.

Manajemen risiko dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan melakukan analisis risiko, sekolah dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan kualitas pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, analisis risiko membantu pengelola sekolah dalam mengambil keputusan strategis berbasis data dan informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menuntut akuntabilitas, transparansi, serta adaptabilitas terhadap perubahan lingkungan.

Pentingnya analisis risiko dalam pengelolaan pembelajaran juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila proses pembelajaran dikelola secara efektif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem manajemen risiko yang baik. Risiko seperti kurangnya pengawasan mutu pembelajaran, keterlambatan adaptasi terhadap teknologi, dan rendahnya partisipasi orang tua sering kali tidak teridentifikasi dengan baik, sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, tantangan globalisasi dan transformasi digital menuntut sekolah untuk beradaptasi dengan cepat. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi telah bergeser ke model pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pergeseran ini membawa berbagai risiko baru seperti rendahnya literasi digital guru dan siswa, ketimpangan akses internet, hingga ancaman keamanan data dalam sistem pembelajaran daring. Tanpa analisis risiko yang matang, perubahan ini dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah dan antar satuan pendidikan.

## KAJIAN TEORITIS

Risiko dalam dunia pendidikan adalah segala bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, mutu pendidikan, dan kesejahteraan seluruh pihak di sekolah. ISO 31000 mendefinisikan risiko sebagai efek dari ketidakpastian terhadap sasaran, sehingga risiko tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga peluang yang perlu dikelola secara sistematis. Dalam pembelajaran, risiko muncul dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ketidaksiapan guru, kelemahan kurikulum, terbatasnya sarana, serta gangguan pada lingkungan belajar dapat meningkatkan terjadinya risiko dan menghambat efektivitas proses belajar mengajar.

Manajemen risiko, sebagaimana dijelaskan Hopkin (2018), mencakup proses identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pemantauan risiko agar tujuan organisasi tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen risiko memastikan keberlangsungan pembelajaran, menjaga mutu, dan melindungi seluruh sumber daya sekolah. Risiko pembelajaran sendiri dapat dikategorikan menjadi risiko akademik, manajerial, teknologi, dan sosial-psikologis. Risiko akademik sering muncul ketika metode pembelajaran tidak sesuai kebutuhan siswa. Risiko manajerial terkait dengan lemahnya koordinasi, supervisi, atau perencanaan. Risiko teknologi muncul akibat ketimpangan akses digital dan rendahnya kemampuan teknologi.

Sementara itu, risiko sosial-psikologis muncul dari tekanan akademik, stres, atau kurangnya dukungan emosional. Pendekatan teori sistem memandang sekolah sebagai sistem terbuka yang memiliki berbagai subsistem saling terkait, sehingga gangguan pada satu komponen dapat memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran. Selain itu, teori pembelajaran seperti konstruktivisme dan behaviorisme menunjukkan bahwa risiko dapat muncul ketika lingkungan belajar tidak mendukung interaksi, berpikir kritis, maupun pemberian umpan balik yang konsisten kepada siswa. Berbagai faktor penyebab risiko mencakup perubahan kebijakan yang terlalu cepat, lemahnya koordinasi manajemen, kurangnya pelatihan guru, hingga kesenjangan teknologi antarwilayah.

Karena itu, analisis risiko harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak terpisahkan. Tahapan penerapannya meliputi identifikasi risiko, penilaian kemungkinan dan dampak, evaluasi prioritas, serta perancangan strategi mitigasi seperti peningkatan kompetensi guru, penguatan infrastruktur, dan peningkatan komunikasi antara guru-

## ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

siswa-orang tua. Guru berperan penting dalam mengenali tanda awal munculnya masalah di kelas, sedangkan kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengarahkan kebijakan pengelolaan risiko. Sekolah yang menerapkan analisis risiko dengan baik cenderung lebih adaptif, responsif terhadap perubahan, dan mampu menjaga kesejahteraan belajar siswa. Selain mencegah kegagalan, manajemen risiko mendorong budaya evaluasi berkelanjutan dan inovasi dalam pembelajaran. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus beralih dari pendekatan reaktif menuju pendekatan proaktif agar mampu mengantisipasi tantangan pendidikan secara lebih efektif.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis berbagai risiko yang muncul dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ada. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep manajemen risiko pendidikan melalui penelusuran berbagai referensi akademik seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup literatur akademik yang membahas teori manajemen risiko, strategi pembelajaran, dan pengelolaan sekolah.

Sementara itu, sumber sekunder berupa peraturan pendidikan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, klasifikasi informasi berdasarkan tema, analisis isi (*content analysis*), dan sintesis data untuk menemukan pola konseptual. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran di sekolah menghadapi berbagai bentuk risiko yang dapat memengaruhi efektivitas, mutu, dan keberlanjutan pendidikan. Risiko ini muncul dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

Beberapa literatur menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor dominan dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru yang kurang menguasai materi, metode pedagogis, maupun teknologi pembelajaran berpotensi menimbulkan hambatan dalam pencapaian tujuan belajar siswa. Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor internal yang sering memunculkan risiko, terutama ketika siswa menunjukkan minat rendah, kurang disiplin, atau mengalami kesulitan memahami materi tanpa adanya pendampingan yang memadai. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana seperti akses teknologi, ruang kelas yang tidak memadai, dan minimnya bahan ajar turut menjadi penyebab risiko yang signifikan di sekolah.

#### **2. Faktor Eksternal**

Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat dan sering terjadi menimbulkan ketidakpastian dalam implementasi kurikulum. Sekolah kerap membutuhkan adaptasi berulang terhadap regulasi baru, sehingga memengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun teknologi membuka peluang inovasi pembelajaran, literatur menunjukkan bahwa kesenjangan akses, rendahnya literasi digital, serta ketergantungan terhadap perangkat digital dapat menciptakan risiko baru yang tidak dapat dihindari. Selain itu, dinamika sosial masyarakat, seperti kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial siswa, turut memberikan pengaruh besar terhadap kesiapan dan kualitas proses belajar mengajar. Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa semua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling terhubung dan membentuk jaringan risiko yang kompleks. Misalnya, rendahnya kompetensi digital guru dapat memperparah dampak

# ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

risiko teknologi, sementara lemahnya manajemen sekolah dapat memperbesar risiko akademik maupun sosial-psikologis. Ketidakpastian kondisi sosial seperti pandemi, krisis ekonomi, atau perubahan pola interaksi masyarakat juga memperkuat kerentanan sistem pendidikan terhadap berbagai risiko baru.

Dari keseluruhan hasil telaah, disimpulkan bahwa analisis risiko merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sekolah perlu melakukan identifikasi, penilaian, serta pengendalian risiko secara sistematis agar mampu memastikan keberlangsungan, efektivitas, dan mutu pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan manajemen risiko lebih mampu mengantisipasi potensi hambatan, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan, serta menjaga stabilitas proses pembelajaran secara holistik

## Pembahasan

### 1. Risiko Akademik

Risiko akademik merupakan risiko yang paling langsung memengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Literatur menunjukkan bahwa risiko ini muncul ketika pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan standar kurikulum atau tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu penyebab utama. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah tanpa variasi strategi pembelajaran sering gagal menumbuhkan partisipasi aktif dan kreativitas siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, hasil belajar yang tidak optimal, serta berkurangnya kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, kurangnya evaluasi formatif menyebabkan guru tidak dapat mendeteksi kesulitan belajar sejak dini, sehingga intervensi dilakukan terlambat. Kajian literatur menggarisbawahi bahwa guru perlu memiliki kemampuan adaptif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menyesuaikan materi, media, metode, dan strategi dengan kondisi siswa. Risiko akademik dapat diminimalkan melalui penerapan pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, serta memperkuat supervisi akademik untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan terarah.



## **2. Risiko Manajerial**

Risiko manajerial berkaitan dengan bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sekolah yang tidak memiliki perencanaan strategis yang jelas cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam koordinasi antarpendidik maupun pelaksanaan kurikulum. Literatur menunjukkan bahwa lemahnya manajemen sekolah dapat memunculkan ketidakkonsistenan dalam pembelajaran, misalnya ketidaksesuaian jadwal, pembagian tugas yang tidak merata, atau tidak adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam risiko manajerial. Kepala sekolah yang tidak memberikan arahan, pengawasan, serta dukungan yang memadai akan membuka peluang terjadinya berbagai ketidakefisienan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Komunikasi antar guru yang lemah juga menyebabkan terjadinya miskomunikasi, keterlambatan informasi, dan ketidakselarasan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko membutuhkan kepemimpinan transformasional yang mampu mengarahkan warga sekolah untuk bekerja sama, berpikir inovatif, serta berkomitmen menjaga mutu pembelajaran. Sistem pengawasan berkelanjutan, laporan evaluasi, serta tindak lanjut terhadap temuan lapangan perlu diperkuat agar potensi risiko dapat diidentifikasi sebelum berkembang menjadi krisis.

## **3. Risiko Teknologi**

Di era digital, teknologi pendidikan menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Namun, literatur menunjukkan bahwa teknologi juga menghadirkan risiko jika tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya. Risiko teknologi muncul karena beberapa faktor: rendahnya literasi digital guru dan siswa, ketidakmerataan akses perangkat maupun internet, serta terbatasnya dukungan teknis di sekolah. Kemunculan pembelajaran daring selama pandemi menunjukkan bahwa banyak guru belum siap menggunakan platform digital secara efektif. Siswa yang tidak memiliki perangkat memadai pun menghadapi hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar. Kesenjangan teknologi antar sekolah di perkotaan dan pedesaan menambah tantangan yang membuat proses pembelajaran tidak merata. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bergantung pada tiga aspek yaitu kompetensi guru,

## **ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

kebijakan sekolah, dan sarana prasarana. Pelatihan digital yang berkelanjutan, integrasi teknologi dalam kurikulum, dan penerapan model pembelajaran hibrida merupakan strategi mitigasi penting untuk mengurangi risiko teknologi. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat pendukung pembelajaran, bukan sumber hambatan.

#### **4. Risiko Sosial Psikologis**

Risiko sosial-psikologis berkaitan dengan kondisi emosional, sosial, dan mental siswa selama proses pembelajaran. Tekanan akademik, tuntutan keluarga, dan kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat memicu stres, kejenuhan, hingga perilaku menyimpang pada siswa. Literatur menunjukkan bahwa faktor psikologis ini memiliki dampak besar terhadap motivasi dan prestasi belajar. Selama pembelajaran jarak jauh, risiko ini semakin terlihat karena kurangnya interaksi sosial, meningkatnya rasa isolasi, dan berkurangnya bimbingan langsung dari guru. Siswa yang tidak memiliki lingkungan belajar kondusif di rumah lebih rentan mengalami kelelahan mental dan penurunan produktivitas belajar. Kajian literatur menekankan pentingnya pendekatan *student well-being* untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat. Sekolah yang menyediakan layanan konseling, membangun budaya saling menghargai, serta memperkuat hubungan guru-siswa mampu mengurangi risiko sosial-psikologis secara signifikan. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang empatik, mampu membaca kondisi emosional siswa, dan memberikan dukungan yang tepat. Sementara itu, sekolah perlu membangun budaya kerja sama dan kepedulian antara seluruh warga sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa analisis risiko merupakan elemen penting dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah. Risiko yang dihadapi mencakup empat aspek utama, yaitu akademik, manajerial, teknologi, dan sosial-psikologis. Keempatnya saling berkaitan dan berpengaruh terhadap mutu serta efektivitas pembelajaran. Pengelolaan risiko yang baik memungkinkan sekolah untuk mengantisipasi hambatan, menekan dampak negatif, dan menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar.

Melalui penerapan manajemen risiko yang sistematis meliputi identifikasi, penilaian, mitigasi, dan evaluasi sekolah dapat meningkatkan efisiensi, mutu, dan adaptabilitas terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sentral dalam proses ini, baik sebagai pengambil keputusan strategis maupun pelaksana di lapangan. Dengan demikian, analisis risiko bukan hanya sebagai alat pencegahan terhadap kegagalan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar pengembangan inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar sekolah membentuk tim manajemen risiko yang memiliki tanggung jawab dalam memetakan potensi risiko dan menyiapkan strategi mitigasi yang tepat guna. Tim ini dapat membantu sekolah dalam merencanakan, mengidentifikasi, serta mengendalikan berbagai risiko yang mungkin menghambat efektivitas pembelajaran. Bagi guru, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan dapat menyediakan kebijakan yang mendukung serta bantuan teknis yang memadai agar sekolah dapat menerapkan manajemen risiko secara efektif dan berkesinambungan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis lapangan guna menguji efektivitas penerapan manajemen risiko terhadap peningkatan mutu pembelajaran, sehingga hasilnya dapat memperkuat penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan di Indonesia.

# ANALISIS RISIKO DALAM PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

## DAFTAR REFERENSI

- Hopkin, P. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Risiko: Memahami, Mengevaluasi, dan Menerapkan Manajemen Risiko yang Efektif*. Jakarta: Kogan Page.
- ISO 31000. (2018). *Pedoman Manajemen Risiko*. Jenewa: International Organization for Standardization.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sallis, E. (2010). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, D. (2021). "Analisis Risiko dalam Manajemen Pembelajaran di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 145–158.